

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah firman Allah ﷺ yang berbahasa Arab, diturunkan kepada Nabi ﷺ, untuk dipahami isinya dan selalu diingat.<sup>1</sup> Al-Qur'an menjadi petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat Islam sebagaimana terkandung di dalam firman Allah ﷺ pada Surah al-Isra/ 17: 9.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلّٰتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُشَرِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّلِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Ayat tersebut menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk yang paling lurus dan paling tepat dalam mengarahkan manusia menuju jalan kebenaran. Ayat ini menyampaikan bahwa seluruh ajaran yang termuat di dalamnya berfungsi sebagai pedoman hidup yang tidak hanya mengarahkan manusia pada keimanan yang benar, tetapi juga mengajarkan prinsip moral, sosial, dan spiritual yang komprehensif. Menurut para mufasir, kata "*yahdi lillati hiya aqwam*" menunjukkan bahwa al-Qur'an memberikan bimbingan yang paling sempurna karena mencakup aturan hidup yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

Para ulama tafsir di Indonesia menjelaskan bahwa ayat ini memperlihatkan karakter al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang tidak mungkin membawa manusia kepada

---

<sup>1</sup>Muhammad Rasyid Ridlo, *Studi Tematik Hadis Tentang Keutamaan Membaca Al-Quran*, No. 8, (2022).

<sup>2</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Al-Qur'an Sebagai Petunjuk Hidup*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017), 45.

kesesatan. Fungsi ini tampak dari cara al-Qur'an menetapkan nilai-nilai keadilan, ketakwaan, etika sosial, serta dorongan untuk melakukan kebaikan. Selain memberikan pedoman yang paling lurus, ayat ini juga menegaskan adanya kabar gembira bagi orang-orang beriman yang mengerjakan amal saleh, yaitu jaminan memperoleh pahala yang besar di sisi Allah ﷺ.<sup>3</sup> Dengan demikian, ayat ini tidak hanya memaparkan fungsi normatif al-Qur'an, tetapi juga menggambarkan hubungan erat antara petunjuk Ilahi dan balasan bagi mereka yang berkomitmen menjalankannya.

Selain tercantum di dalam al-Qur'an, keutamaan membaca al-Qur'an juga jelas disebutkan dalam sebuah hadits berikut:<sup>4</sup>

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رضيَ اللَّهُ عنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا  
مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْمَحْرُفُ وَلَكِنْ أَلْفُ حَرْفٍ وَلَامٌ  
حَرْفٌ وَمِئَمٌ حَرْفٌ

Hadits tersebut menjelaskan bahwa membaca dan melafalkan al-Qur'an merupakan salah satu amalan yang memiliki nilai ibadah sangat tinggi karena mengandung pahala besar, limpahan rahmat Allah ﷺ, serta berbagai manfaat spiritual bagi pembacanya. Keutamaan ini ditegaskan melalui sejumlah hadits Nabi Muhammad ﷺ, salah satunya yang menjelaskan besarnya balasan yang diberikan Allah ﷺ kepada hamba yang membaca ayat-ayat-Nya. Dalam hadis tersebut, Nabi ﷺ menyampaikan bahwa setiap individu yang membaca satu huruf dari Kitab Allah ﷺ akan memperoleh satu kebaikan, dan setiap kebaikan tersebut akan dilipatgandakan menjadi sepuluh pahala. Penegasan ini selaras

<sup>3</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Gema Insan, 2015), 312.

<sup>4</sup>Muhammad bin Isa bin Saurah Al-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, T. Th), 651.

dengan firman Allah ﷺ dalam Surah Al-An'am ayat 160 yang menyatakan bahwa setiap perbuatan baik akan dibalas sepuluh kali lipat.

Lebih lanjut, Nabi Muhammad ﷺ mencontohkan rangkaian huruf seperti *Alif Lam Mim* untuk memperjelas maksud "satu huruf" dalam hadits tersebut. Beliau menegaskan bahwa lafaz tersebut bukan dihitung sebagai satu huruf secara utuh, tetapi setiap hurufnya memiliki nilai pahala tersendiri, yakni alif sebagai satu huruf, lam sebagai satu huruf dan mim sebagai satu huruf. Dengan demikian, pahala pembacaan al-Qur'an diberikan berdasarkan jumlah huruf yang dibaca, bukan berdasarkan rangkaian kata secara keseluruhan. Penjelasan ini sekaligus menunjukkan betapa besar keutamaan membaca al-Qur'an, serta mengisyaratkan bahwa aktivitas membaca setiap hurufnya merupakan ibadah yang sangat dihargai dan diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah ﷺ. Dengan demikian, membaca al-Qur'an tidak hanya menjadi sarana memperoleh pahala, tetapi juga menjadi bukti kedekatan spiritual seorang hamba dengan wahyu Ilahi.

Berbicara tentang al-Qur'an maka tidak terlepas dari aspek *qira'at*, karena sesuai dengan pengertian al-Qur'an sendiri secara lughat mengandung arti "bacaan" atau "dibaca". *Qira'at* menyangkut al-Qur'an tersebut disampaikan serta diajarkan oleh Nabi ﷺ kepada para sahabatnya, sesuai dengan wahyu yang diterimanya melalui malaikat Jibril. Selanjutnya para sahabat menyampaikan dan mengajarkannya pula kepada para tabi'in dan tabi'in menyampaikan kepada para tabi' al-Tabi'in dan demikian seterusnya dari generasi ke generasi.

Pembelajaran *qira'at* merupakan suatu hal yang masyhur di wilayah Mesir, terkhusus di Universitas Al-Azhar Kairo. Setiap pelajar sangat dianjurkan untuk

mempelajari dan memahaminya, karena ilmu *qira'at* memiliki sanad yang tersambung langsung kepada Rasulullah ﷺ.<sup>5</sup>

Salah satu perbedaan pembelajaran *qira'at* di Mesir dan di Indonesia yakni pada kurikulumnya yang ketat, meliputi hafalan al-Qur'an 30 juz, hafalan matan *Syatibiyyah* (1173 bait), dan pemahaman berbagai riwayat *qira'at*. Syeikh Dr. Ayman Rushdi Suwaid, pakar *qira'at* kontemporer, menyatakan bahwa Mesir merupakan salah satu tempat terbaik untuk mempelajari *qira'at* karena keutuhan sanad dan kekuatan sistem *talaqqi*-nya.<sup>6</sup>

Berbeda dengan di Indonesia, kurikulum *qira'at* tidak distandarkan secara nasional. Banyak pesantren yang belum memiliki jenjang *qira'at* formal. Menurut KH. Ahsin Sakho Muhammad, pakar ilmu *qira'at* di Indonesia menyatakan bahwa Ilmu *Qira'at* di Indonesia masih terpusat di beberapa pesantren, dan perlu penguatan dalam aspek sanad serta literatur klasik untuk bisa menyamai keilmuan di Timur Tengah.<sup>7</sup>

Ilmu *qira'at* cenderung kurang memperoleh perhatian yang memadai di kalangan umat Islam. Disiplin ini kerap dianggap sebagai bidang kajian yang langka serta memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi. Proses pembelajarannya menuntut dedikasi, kesungguhan, serta waktu yang relatif panjang. Di samping itu, keterbatasan akses terhadap guru yang memiliki otoritas dan kompetensi dalam ilmu ini menjadi tantangan tersendiri. Ilmu *qira'at* juga sering dipersepsikan sebagai ilmu yang statis dan tidak mengalami perkembangan sesuai perubahan zaman. Konsekuensinya, pada masa kini

---

<sup>5</sup>Universitas Al-Azhar, *Struktur Kurikulum Maahad Qiraat Dan Program Ulum Al-Qur'an*, n.d., <https://www.azhar.edu.eg>.

<sup>6</sup>Suwaid A. R., *Daurah Ilmiyyah Fi Al-Qiraat. Madinah: Dar al-Minhaj*, (2015).

<sup>7</sup>Ahsin Sakho Muhammad, *Ilmu Qiraat: Teori Dan Praktik*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2017).

tidak sedikit pihak yang mengabaikan urgensi kajian *qira'at*, bahkan ada pula yang meremehkan nilai pentingnya dalam khazanah keilmuan Islam.<sup>8</sup>

*The study of qira'at sab'ah in the digital era in Indonesia leaves theoretical and practical problems. Theoretical problems are shown by the minimal number of experts on qiraat sab'ah, while practical problems are evidenced by the low interest in learning about qiraat sabah. The DITPD Pontren survey in 2021 explained that there were only 65 out of 26,975 Islamic boarding schools in Indonesia that taught qira'at sab'ah. The next survey from the National Statistics Agency in 2021 shows that only 2 universities in Indonesia teach qira'at sab'ah, out of a total of 3115 universities in Indonesia..<sup>9</sup>*

Pernyataan tersebut menyebutkan bahwa minat belajar *qira'at sab'ah* di Indonesia masih rendah. Dibuktikan dengan survei DITPD Pontren tahun 2021 bahwa dari 26.975 pondok pesantren di Indonesia hanya 65 pondok yang mengajarkan *qira'at sab'ah*. Dan survei dari Badan Statistik Nasional 2021 menyatakan bahwa dari 3115 perguruan tinggi di Indonesia, hanya 2 perguruan tinggi yang juga mengajarkan *qira'at sab'ah*.

Menurut Prof. Dr. Sulaiman Al-Farisi, seorang pakar metode pembelajaran al-Qur'an dari Universitas Islam Negeri (UIN), salah satu permasalahan mendasar dalam pembelajaran *qira'at sab'ah* terletak pada penggunaan pendekatan instruksional yang masih didominasi metode ceramah. Dalam praktiknya, guru cenderung menyampaikan materi secara satu arah, sementara peserta didik hanya berperan sebagai pendengar dan pencatat tanpa kesempatan yang memadai untuk berdialog atau mengajukan pertanyaan. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran berlangsung pasif, sehingga minat

---

<sup>8</sup>Gumaa Ahmed Himmad, Sumbangan Pengajian Ilmu Qiraat Di Era Moden, *Journal of Ma'alim al-Quran Wa al-Sunnah*, Vol. 19, No. 2, (2023), 415.

<sup>9</sup>Roni Sasanto, *Implications of Developing Fayd Al-Barakat Book on Learning Qiraat Sab'ah in the Digital Era*, Vol. 15, No. 4, (2023), 4613.

belajar dan kedalaman pemahaman siswa menjadi rendah, bahkan berpotensi menimbulkan kejemuhan. Dampaknya, penguasaan tajwid dan variasi bacaan *qira'at* menjadi kurang optimal serta tidak tertanam secara mendalam.<sup>10</sup>

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar murid tentu tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, sangat diperlukan guru yang kreatif dan inovatif untuk terciptanya suasana belajar yang lebih menarik. Suasana kelas harus direncanakan dan dirancang dengan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan bahan ajar, agar murid mempunyai kesempatan untuk saling berinteraksi dan mencapai keberhasilan belajar yang lebih maksimal.<sup>11</sup>

Salah satu lembaga pendidikan yang berbasis al-Qur'an di Kabupaten Tanah Laut yang masih aktif mengajarkan *qira'at sab'ah* hingga saat ini yakni Taman Pendidikan Qur'ana Al-Mumtaaz yang terletak di Kecamatan Pelaihari. Lembaga ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, melihat Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz memiliki metode, strategi dan waktu pembelajaran yang berbeda dengan lembaga yang lain.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini sangat berpotensi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran *qira'at sab'ah*. Terlebih sejauh ini terdapat perbedaan antara Taman Pendidikan Qur'an Al Mumtaaz Pelaihari dengan lembaga lain yang juga melaksanakan pembelajaran *qira'at sab'ah*. Dibuktikan dengan banyaknya qori-qori'ah yang berprestasi dalam perlombaan MTQ cabang *Qira'at Murattal* maupun

---

<sup>10</sup>Hidayat, dkk, Desain Metode Ceramah Dalam Pembelajaran PAI, *Inovatif*, Vol. 8, No. 2, (2022).

<sup>11</sup>Andi Mustika Abidin, Kreativitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, *DIDAKTIKA*, Vol. 11, No. 2, (2019), 225, <https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i2.168>.

*Qira‘at* Mujawwad. Terdapat metode yang berbeda dari guru dalam mengajarkannya dan dilaksanakan dalam waktu yang singkat (5 hari), namun sangat cepat dan mudah dipahami.

Pelaksanaan selama 5 hari pembelajaran dibagi menjadi tiga imam *qira‘at*, yakni; Imam Nafi’ dipelajari selama 2 hari, Imam Abu ‘Amr 2 hari dan sisa 1 harinya untuk mempelajari Imam Ibnu Katsir. Dalam pembagian waktu tersebut, guru membagi menjadi beberapa kegiatan yang diantaranya penyampaian materi, mencatat perubahan pada ayat dan praktik membaca *qira‘at*. Waktu pembelajaran dimulai dari pukul 08.30 pagi sampai ba’da ashar.

Dengan keunikan tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian sekaligus mendeskripsikan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang diformulasikan dengan judul: “**Efektivitas Program Lima Hari Penerapan Metode *Talaqqi* Pada Pembelajaran *Qira‘at Sab’ah* Di Taman Pendidikan Qur’an Al-Mumtaaz Pelaihari**”.

## B. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalahpahaman pengertian yang terkandung dalam judul “Efektivitas Program Lima Hari Penerapan Metode *Talaqqi* Pada Pembelajaran *Qaira‘at Sab’ah* Di Taman Pendidikan Qur’an Al-Mumtaaz Pelaihari”, maka perlu penulis tegaskan definisi dan penjelasan sebagai berikut:

### 1. Efektivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektivitas diartikan sebagai tingkat keberhasilan suatu kegiatan, tindakan, atau metode dalam mencapai tujuan yang telah

ditetapkan secara optimal.<sup>12</sup> Istilah efektivitas umumnya digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan suatu aktivitas dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peter Drucker menjelaskan bahwa efektivitas berkaitan dengan ketepatan dalam menentukan dan melakukan hal yang benar, sementara efisiensi berfokus pada cara melaksanakan pekerjaan tersebut dengan benar.<sup>13</sup> Adapun maksud penulis adalah efektivitas untuk mengukur tingkat keberhasilan daya tangkap murid dalam pembelajaran *qira'at sab'ah* dengan metode dan strategi dari guru di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari.

## 2. Metode *Talaqqi*

Secara etimologis, istilah metode bermakna cara atau jalan yang ditempuh, sedangkan secara terminologis metode dipahami sebagai cara yang lazim digunakan dalam proses pengajaran maupun kegiatan pembelajaran lainnya.<sup>14</sup> Secara bahasa, istilah *talaqqi* berasal dari kata *talaqqa–yatalaqqa* yang bersumber dari *fi'l laqya–yalqa–liqa'an*, yang bermakna berjumpa atau bertemu secara langsung, saling berhadapan, serta menerima atau mengambil sesuatu dari pihak lain..<sup>15</sup>

Adapun penulis bermaksud untuk mengetahui pembelajaran *qira'at sab'ah* dengan metode *talaqqi* yang berhadapan antara guru dan murid dalam satu waktu yang dilaksanakan selama 5 hari.

---

<sup>12</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.), accessed July 12, 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/efektivitas>.

<sup>13</sup>Ernie Tisnawati Sule and Saefullah Kurniawan, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Kencana, 2010), 7.

<sup>14</sup>Pengertian Metode Pembelajaran | PDF | Karier & Perkembangan, accessed July 12, 2025, [https://www.scribd.com/document/713117739/Pengertian-Metode-Pembelajaran?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.scribd.com/document/713117739/Pengertian-Metode-Pembelajaran?utm_source=chatgpt.com).

<sup>15</sup>Atabik Ali and Ahmad Zudi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2009), 566.

### **3. *Qira‘at Sab’ah***

Secara etimologis, istilah *qira‘at* bermakna bacaan, sementara kata *sab’ah* berarti tujuh. Dengan demikian, *qira‘at sab’ah* merujuk pada tujuh ragam bacaan Al-Qur’ān yang diriwayatkan dari tujuh imam *qiraat*, yaitu Imam Nafi’, Ibnu Katsir, Hamzah, ‘Ashim, Abu ‘Amr, dan Al-Kisa’i.<sup>16</sup> Adapun *qira‘at sab’ah* pada penelitian ini terfokus pada 3 Imam *qira‘at* yakni; Imam Nafi’, Ibnu Katsir dan Abu ‘Amr.

Jadi maksud penulis dalam penelitian yang berjudul Efektivitas Program Lima Hari Penerapan Metode *Talaqqi* Pada Pembelajaran *Qira‘at Sab’ah* Di Taman Pendidikan Qur’ān Al-Mumtaaz Pelaihari adalah tentang keefektifan pembelajaran *Qira‘at sab’ah* (Imam Nafi’, Ibnu Katsir dan Abu ‘Amr) yang diimplementasikan dengan metode *talaqqi* (berhadapan antara guru dan murid dalam satu waktu khusus) selama 5 hari yang dilaksanakan di Taman Pendidikan Qur’ān Al-Mumtaaz terletak di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.

## **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan ulasan latar belakang tersebut, maka masalah pokok yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran *qira‘at sab’ah* di Taman Pendidikan Qur’ān Al-Mumtaaz Pelaihari.
2. Efektivitas program lima hari metode *talaqqi* pada pembelajaran *qira‘at sab’ah* di Taman Pendidikan Qur’ān Al-Mumtaaz Pelaihari.

---

<sup>16</sup>Ami Muftil Anami and Ali Fasya, Methodology of Teaching Qiraat Sab’ah: An Analysis of KH Muhsin Salim’s Approach in the Context of Qur’anic Education: Metodologi Pengajaran Qiraat Sab’ah: Analisis Pendekatan KH Muhsin Salim dalam Konteks Pendidikan Al-Qur’ān, *Aqwāl: Journal of Qur’ān and Hadis Studies*, Vol. 5, No. 1, (2024), 109–23, <https://doi.org/10.28918/aqwāl.v5i1.7199>.

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran *qira 'at asab 'ah* di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas program lima hari penerapan metode *talaqqi* pada pembelajaran *qira 'at sab 'ah* di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari.

## **E. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis terhadap perkembangan ilmu *qira 'at sab 'ah*.

### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pembahasan dan informasi, khususnya bagi lembaga pendidikan yang mengajarkan *qira 'at sab 'ah*, sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

### **2. Secara Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah gambaran metode dan strategi yang efektif diterapkan dalam pembelajaran *qira 'at sab 'ah* serta hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran *qira 'at sab 'ah*.
- b. Dapat memberikan motivasi kepada para pengajar tentang metode dan strategi pembelajaran *qira 'at asab 'ah* lebih efektif dan efisien.

- c. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi positif bagi Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari dalam pelaksanaan pembelajaran *qira'at sab'ah*.
- d. Sebagai bahan referensi bagi peneliti dimasa mendatang yang melaksanakan perumusan desain penelitian lanjutan secara lebih mendalam, khususnya berkenaan dengan masalah yang sama.
- e. Sebagai informasi aktual atau tambahan pustaka pada Perpustakaan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

## F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah melakukan penelusuran terkait penelitian yang ingin diteliti, maka peneliti melakukan kajian terhadap beberapa penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Skripsi Oldha Fauzia, 2024. *Penerapan Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Qiraat Sab'ah Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Islam Kuantan Singingi*.<sup>17</sup>  
Skripsi ini disusun dengan jenis penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat kendala dalam menerapkan metode *talaqqi* pada pembelajaran ekstrakulikuler *qira'at sab'ah* yang disebabkan oleh beberapa faktor, faktor penghalang diantaranya, yaitu murid yang terlalu banyak sehingga menyebabkan sulitnya guru dalam mengatur waktu dalam pembelajaran, kurangnya niat dan bakat santri dalam belajar ilmu *qira'at* sehingga menyebabkan santri kesusahan dalam mempelajari dan mengembangkan ilmu *qira'at sab'ah* baik

---

<sup>17</sup>Oldha Fauzia, *Penerapan Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Qiraat Sab'ah Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Islam Kuantan Singingi* (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024), 41–43, <http://repository.uin-suska.ac.id/77800/>.

disekolah maupun dilingkungan sekitar. Kegiatan ekstrakurikuler *qira'at sab'ah* ini diadakan setiap hari Jum'at pada pukul 13:30-15:20 dan terfokus bacaan kepada dua Imam saja yaitu, Imam Ibnu Katsir dan Imam Nafi'. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang ingin peneliti teliti yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran *qira'at sab'ah* dengan metode *talaqqi*. Perbedaannya terdapat pada waktu pelaksanaannya yang dalam penelitian ini tidak dilaksanakan terjadwal dan rutin, namun dilaksanakan dalam waktu lima hari saja. Serta pembelajaran *qira'at sab'ah* di penelitian ini berfokus pada tiga Imam, yaitu Imam Ibnu Katsir, Imam Nafi' dan Imam Abu Amr.

2. Skripsi Fiza Intan Naumi, 2020. *Qira'ah Sab'ah Dalam MTQ (Analisis Penggunaan Teori dan Praktik Ilmu Qiraah Sab'ah Pada Peserta MTQ di Kab. Kotawaringin Barat Prov. Kalimantan Tengah)*.<sup>18</sup> Skripsi ini disusun dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ilmu *qira'at* merupakan salah satu cabang bergengsi dan tertinggi pada kategori perlombaan MTQ. Namun realitanya, ilmu *qira'at* masih belum mendapatkan tempat yang layak, karena kurangnya minat dalam mempelajarinya baik di kalangan peserta MTQ maupun masyarakat umum. Penelitian ini fokus kepada para peserta golongan dewasa putra dan putri yang mengikuti perlombaan pada instansi MTQ di tingkat Kab. Kotawaringin Barat dengan menggunakan kitab serta pedoman yang mereka gunakan dalam mempelajari ilmu *qira'at*. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian

---

<sup>18</sup>Fiza Inta Naumi, *Qira'ah Sab'ah Dalam MTQ (Analisis Penggunaan Teori Dan Praktik Ilmu Qiraah Sab'ah Pada Peserta MTQ Di Kab. Kotawaringin Barat Prov. Kalimantan Tengah)* (Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 103, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/50017/1/Fiza%20Intan%20Naumi%20Br.pdf>.

yang ingin peneliti teliti yaitu sama-sama meneliti peserta MTQ padang cabang *qira'at*. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini yakni pada peserta MTQ yang tidak hanya pada golongan dewasa saja, tetapi juga pada golongan remaja. Serta pada penggunaan kitab *qira'at* yang tidak mutlak setiap peserta wajib memiliki, di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz pengajar lebih menekankan untuk menggunakan aplikasi *mushahif at-Taisir* yang dapat didownload di setiap handphone santri/murid.

3. Skripsi Rokhila Shofi Amaliyah, 2019. *Model Pembelajaran Qira'ah Sab'ah Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang*.<sup>19</sup> Skripsi ini disusun dengan jenis penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa langkah dalam pembelajaran *qira'at sab'ah* menggunakan model *jama'sughro* Abdurrahman As-Sulamy adalah:

- 1) Menggunakan al-Qur'an Mushaf *Utsmani*, 2) Melakukan *nauqil* atau memindah/menulis *ikhtilaf* bacaan yang telah diturunkan dari kitab-kitab ilmu *qiraat* ke dalam mushaf dengan bolpoin warna berupa simbol-simbol tertentu sebagai tanda adanya *ikhtilaf* 3) Santri men-*talaqqi*-kan bacaannya sebanyak 1 juz atau sesuai dengan instruksi *muallim* secara bersama-sama, 4) Guru mengoreksi dan menegur jika ada kesalahan bacaan ketika santri men-*talaqqi*-kan bacaan al-Qur'annya dengan *qiraat sab'ah*. Pembelajaran *qiraat sab'ah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Malang dilakukan setiap hari pada pukul 04.45-05.30 WIB. Alokasi waktu yang digunakan kurang lebih 45 menit setelah santri melaksanakan Shalat Shubuh berjamaah. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang ingin peneliti teliti yaitu

---

<sup>19</sup>Rokhila Shofi Amaliyah, *Model Pembelajaran Qira'ah Sab'ah Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang* (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 108, <http://etheses.uin-malang.ac.id/14748/>.

sama-sama meneliti pembelajaran *qira 'at*. Perbedaannya penelitian ini tidak terfokus pada ruang lingkup pondok, tetapi umum untuk siapa yang ingin belajar (untuk lebih khususnya peserta MTQ) dan waktu pembelajarannya tidak terjadwal setiap hari.

## **G. Sistematika Penulisan**

Agar pembahasan tersusun secara sistematis sekaligus memudahkan pengolahan data dan penyajian data, penelitian ini ditulis menjadi lima bab yang masing-masing bab memiliki sub-sub tertentu, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Konteks penelitian yang berisikan latar belakang masalah, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan penelitian terdahulu.

BAB II: Kajian teori yang berisi tentang penjelasan Konsep *Qira 'at Sab 'ah* (pengertian, sejarah, perbedaan dan karakteristik masing-masing *qira 'at*), Urgensi Pembelajaran *Qira 'at Sab 'ah*, Tujuan Pembelajaran *Qira 'at Sab 'ah*, Metode dan Model Pembelajaran *Qira 'at*, Teknik Pembelajaran *Qira 'at*, Pendekatan Pembelajaran *Qira 'at*, Konsep Metode *Talaqqi* (pengertian dan esensi metode *talaqqi*), Karakteristik Metode *Talaqqi*, Kelebihan dan Kekurangan Metode *Talaqqi*, Efektivitas Pembelajaran (pengertian dan ukuran efektivitas), Indikator Pembelajaran (capaian hasil belajar, keterlibatan aktif, efisiensi waktu dan sumber serta persepsi guru dan murid terhadap proses pembelajaran) dan Program *Talaqqi* Lima hari (deskripsi program, tujuan program dan evaluasi program).

BAB III: Metode penelitian berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik pengolahan data serta teknik analisis data.

BAB IV: Hasil penelitian berisikan gambaran singkat lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V: Penutup yang berisikan simpulan dan saran.